

Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD

Nurdiansyah¹, Ayang Ranisa Rahma², Puput Trisnawati³, Rofatannuroh⁴, Salsa Maria⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nurdiansyah1971@upi.edu¹, ayangrr@upi.edu², puputtrisnawati@upi.edu³, rofatannuroh@upi.edu⁴, salsamaria@upi.edu⁵

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan individu dalam menggunakan proses berpikir dengan menggabungkan fakta-fakta informasi, konsep serta menyusun alternatif pemecahan masalah agar lebih efektif. Namun pada kenyataannya, rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada tingkat sekolah dasar dapat disebabkan oleh terbatasnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai model pengajaran telah diusulkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, salah satu model pembelajaran yang dapat memusatkan dan menempatkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi yaitu dengan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mencari referensi atau rujukan teori dan ringkasan tertulis seperti dari buku, jurnal, atau e-book dengan mengelola atau mengintegrasikan kedalam topik-topik yang diperlukan. Dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran IPS di SD, dapat meningkatkan kemampuan problem solving siswa karena dapat membantu siswa dalam merangsang, menganalisis, dan melakukan sintesis terhadap masalah yang ada.

Kata kunci: *Kolaboratif, Pemecahan Masalah, IPS*

Abstract

Problem solving ability is an individual's ability to use thinking processes by combining facts, information, concepts and preparing alternative problem solutions to make them more effective. However, in reality, low problem solving abilities at elementary school level can be caused by students' limited critical and creative thinking abilities. To overcome this problem, various teaching models have been proposed to improve students' problem solving abilities, one learning model that can focus and position students to think at a higher level is the problem-based collaborative learning model. This research uses a literature study method by looking for theoretical references and written summaries such as from books, journals or e-

books by organizing or integrating them into the necessary topics. By using a collaborative learning model in social studies subjects in elementary school, it can improve students' problem solving abilities because it can help students stimulate, analyze and synthesize existing problems.

Keywords : *Collaborative, Problem Solving, Social Sciences*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk menyiapkan siswa dengan cara mengarahkan, mengajarkan, serta latihan guna peranannya dimasa mendatang. Upaya sadar dimaksudkan supaya pembelajaran diselenggarakan pada rencana yang matang, jelas, lengkap dan merata, berdasarkan pemikiran rasional dan objektif. Hal utama dalam pendidikan disekolah adalah proses belajar mengajar, di mana proses belajar merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah bahwa suatu pembelajaran seorang siswa harus memiliki kemampuan yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, aktif, produktif, mandiri, komunikatif, dan dapat kerjasama. Oleh sebab itu, pembelajaran dikatakan berhasil apabila pendidik dapat membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat pendidikan seperti sekolah dasar yang berfungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan sosial juga menumbuhkan rasa kecintaan terhadap keberagaman masyarakat dari generasi lalu ke generasi sekarang. Selain itu IPS memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu untuk mengetahui nilai, norma, budaya, peristiwa, konsep, serta mampu mengimplementasikan pembelajaran IPS dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Menurut Muhammad Luman Somantri (2001) menyatakan bahwa Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu social serta masalah sosial yang dinyatakan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan. vSalah satu kemampuan penting pada pendidikan abad 21 ini yaitu kemampuan pemecahan masalah (Wishmath at al., 2014). Selain itu pada kurikulum 2013 dalam pendidikan sekolah dasar harus menerapkan 4C (Communication, Collaboration, Critical and Problem Solving, Creative, and Innovation), serta mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (Permendiknas Nomor 103, 2014). Oleh karena itu pembelajaran yang disampaikan kepada siswa bukan sekedar transfer ilmu semata, melainkan juga siswa dilibatkan secara langsung untuk mencari dan menemukan konsep berpikir kritis untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan fakta-fakta informasi konsep serta menyusun alternatif pemecahan masalah agar lebih efektif (Martinis Yamin, 2007). Dengan adanya kemampuan pemecahan masalah siswa tidak akan tergantung pada orang lain dalam mencari solusi permasalahannya.

Namun pada kenyataannya, rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada tingkat sekolah dasar dapat disebabkan oleh terbatasnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa di Indonesia umumnya memiliki

kemampuan pemecahan masalah yang rendah, sehingga memerlukan pemikiran kritis dan kreatif tingkat tinggi (Ardiansyah et al., 2022). Hal ini semakin didukung oleh fakta bahwa siswa pada tingkat sekolah menengah pertama ditemukan memiliki tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi yang rendah, termasuk analisis, evaluasi, kreativitas, logika, dan penalaran (Kurniati et al., 2016). Selain itu, penelitian menyoroti rendahnya pemahaman konsep fisika dan pentingnya menganalisis keterampilan pemecahan masalah di kalangan siswa (Nurhuda et al., 2022).

Untuk mengatasi masalah ini, berbagai model pengajaran telah diusulkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa salah satu model pembelajaran yang dapat memusatkan dan menempatkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi yaitu dengan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. Model kolaboratif merupakan model pembelajaran berkelompok untuk meningkatkan kerjasama dalam membangun pengetahuan dan meningkatkan kontribusi terhadap kelompok belajar. Kolaboratif berbasis masalah tidak hanya mencakup keterampilan memecahkan masalah, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan keaktifan dalam belajar (Amin 2020). Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Dalam Pembelajaran Ips di SD”

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mencari referensi atau rujukan teori dan bacaan yang sesuai dengan kejadian atau persoalan yang ditemukan. Studi literatur menurut Zed (2008: 3) merupakan serangkaian tahapan atau kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat, membaca, juga termasuk pengolahan bahan penelitian. Menurut Creswell Jhon W (2014: 40) menyatakan bahwa studi literatur adalah ringkasan tertulis berisi artikel seperti dari buku, jurnal, e-book atau dokumen lainnya yang berisikan teori, informasi dan konsep baik berasal dari masa lalu maupun masa kini dengan mengelola atau mengintegrasikan Pustaka kedalam topik-topik dan dokumen yang diperlukan. Data-data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya disusul dengan analisis, tidak hanya semata-mata menguraikan, akan tetapi memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kolaboratif di SD

Dalam proses pengembangan pembelajaran yang baik memerlukan proses perencanaan yang baik pula Borich (2007:112) menyatakan bahwa setiap perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus dapat memahami apa dan bagaimana siswa belajar. Setiap anak mempunyai karakteristik masing-masing dan gaya belajar yang berbeda-beda untuk itu menjadi seorang guru khususnya guru SD harus kreatif dalam menyajikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensinya. Pembelajaran kolaboratif memberikan ruang yang

luas kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran kolaboratif menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran kolaboratif memberikan peluang kepada siswa dalam belajar dengan cara berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau membuat produk. Siswa dalam pembelajaran kolaboratif menghadapi tantangan dari sisi sosial dan emosional saat mereka memperhatikan sudut pandang yang berbeda. Siswa diharapkan menyatakan dan mempertahankan gagasan atau pendapat mereka dengan jelas. Hasilnya, siswa mulai mengembangkan kerangka konseptual asli mereka, tidak lagi bergantung hanya pada guru atau literatur khusus.

Menurut Elizabert E. Barkley menyatakan bahwa berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Praktek pembelajaran kolaboratif berarti bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dalam kesendirian. (Elizabert, dkk, 2014). Hal ini sependapat dengan Lin, L (2015: 17), "The CL approach is employed as a systematic instructional method in which students worked together in small groups to accomplish shared learning goals" yang berarti pembelajaran kolaboratif merupakan metode instruksional yang sistematis dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa memiliki kesempatan untuk bisa berkomunikasi dengan teman sebaya, membela dan mempresentasikan gagasan, bertukar pendapat yang berbeda-beda, mempertanyakan kerangka konseptual lainnya dan tentunya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Srinivas, H, 2011).

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran kolaboratif adalah suatu model pembelajaran yang memudahkan pemahaman materi pelajaran dan memungkinkan siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mengatasi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan tingkat kemampuan yang berbeda serta bisa mewujudkan potensi siswa. Prinsip dasar dari model pembelajaran kolaboratif adalah proses saling memahami satu sama lain, berbagi pengetahuan dengan teman tentang apa yang diketahui sehingga dengan kegiatan ini bisa memastikan tidak ada siswa yang dibiarkan sendiri atau berada dalam posisi dominan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kolaboratif tidak mengedepankan sistem kompetisi antar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih bisa membantu siswa yang kurang mampu, begitu pula sebaliknya, siswa yang merasa kurang mampu bisa meminta bantuan kepada siswa yang mampu, sehingga tercipta suasana saling belajar yang aktif dan saling bekerja sama (Mustadi 2016:409).

Pembelajaran kolaboratif tidak hanya terfokus pada pengetahuan tetapi juga pada sikap untuk membentuk karakter anak. Mustadi (2016:26) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang sangat tepat dalam rangka menanamkan karakter siswa sejak usia sekolah dasar karena mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif, seperti: 1) Menumbuhkan sikap mandiri dan rasa tanggung jawab masing-masing siswa; 2) Menumbuhkan rasa ingin tahu yang kuat untuk memecahkan masalah secara bervsama-sama dan sikap kerja keras dalam belajar; 3) Menambah sikap percaya diri dan keberanian siswa dalam mengungkapkan gagasannya atau berpendapat; 4) Menumbuhkan

keaktivitas siswa dalam membangun dan menambah pengetahuan dan pengalaman; 5) Menumbuhkan semangat kerja sama dan rasa kebersamaan antarsiswa; 6) Menumbuhkan rasa peduli dan toleransi dengan sesamanya.

Beberapa manfaat pembelajaran kolaboratif yang diungkapkan oleh Johnsons (1989) dan Pantiz (1999) diantaranya dapat menunjang anak dalam sosial, psikologis dan akademis. Dalam bidang sosial pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan sistem pendukung sosial, mengarahkan atau membangun pemahaman keanekaragaman dikalangan siswa. Dalam aspek psikologis pembelajaran kolaboratif berpusat pada siswa sehingga meningkatkan percaya diri siswa dan adanya kerja sama yang mengurangi kecemasan siswa. Dan dalam aspek akademis pembelajaran kolaboratif dapat membiasakan anak untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran serta dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran kolaboratif digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama (Sukasmo, 2016). Tujuan pembelajaran kolaboratif untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa agar siswa pandai dalam menuangkan ide pemikirannya dan meningkatkan kemampuan mentalnya sehingga siswa dapat aktif bekerja sama dalam kelompok sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran kolaboratif yaitu Kelebihan Model Pembelajaran Kolaboratif menurut Dayana (2015) yaitu: 1) Siswa belajar bermusyawarah, 2) Siswa belajar menghargai pendapat orang lain, 3) Dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional, 4) Dapat memupuk rasa kerja sama, 5) Adanya persaingan yang sehat.

Kelemahan dari model pembelajaran kolaboratif menurut Al Wasilah (2007) yaitu: 1) Memerlukan pengawasan yang baik dari guru, 2) Ada kecenderungan untuk saling mencontoh pekerjaan orang lain, 3) Memakan waktu yang cukup lama, 4) Sulitnya mendapatkan teman yang dapat bekerjasama. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif sangat cocok digunakan untuk proses pembelajaran di Sekolah Dasar karena dapat merangsang kreativitas siswa, mengembangkan sikap dan keterampilan siswa, memperluas wawasan siswa, menanamkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain, mendorong siswa saling belajar dalam kerja kelompok, dan membiasakan koreksi diri.

Pengertian Problem Solving dalam pembelajaran IPS di SD

Problem Solving dalam pembelajaran IPS di SD merupakan pendekatan yang penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Pada Penelitian kali ini telah menunjukkan bahwa penerapan cara berpikir kritis dan problem solving dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat membantu siswa dalam merangsang, menganalisis, dan melakukan sintesis terhadap masalah yang ada (Widodo et al., 2020; Indraswati et al., 2020). Model pembelajaran seperti Problem Based Learning dan Problem Solving telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Prayoga & Setyaningtyas, 2021; Huda & Abduh, 2021). Selain itu, penggunaan media pembelajaran interaktif dan inovatif seperti Google Slide, Tiktok, dan multimedia juga dapat meningkatkan

minat dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS (Marifah & Amaliyah, 2022; Anisa et al., 2022; Arini et al., 2020).

Guru juga memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran IPS, terutama selama masa pandemi COVID-19. Studi menunjukkan bahwa guru dihadapkan pada problematika dalam melaksanakan pembelajaran IPS jarak jauh, namun dengan adanya solusi yang tepat, guru dapat mengatasi kendala tersebut (Wibowo, 2021). Selain itu, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis problem solving juga menjadi kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD (Adi & Sujana, 2021; Ilham & Hardiyanti, 2020).

Dalam Pembahasan pembelajaran IPS di SD, pemanfaatan berbagai model pembelajaran seperti contextual teaching and learning, cooperative learning, quantum learning, active learning, serta teknologi dan masyarakat juga dapat memberikan variasi dan inovasi dalam proses pembelajaran (Tumini, 2019). Diperlukan juga integrasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk membentuk siswa yang memiliki kompetensi pengetahuan yang baik (Utami et al., 2020; Astawan et al., 2021). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan problem solving, penerapan model pembelajaran yang inovatif, serta integrasi nilai-nilai karakter menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SD dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

Pembelajaran IPS di SD

Secara sederhana, pembelajaran adalah upaya yang dilakukan seseorang atau lebih dengan menggunakan model, strategi, metode, teknik, dan pendekatan tertentu dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai setiap upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendorong peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar Nasution (2005). Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, karena pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang belajar dengan baik tentunya bersifat timbal balik antara guru dan siswa, atau siswa dengan guru ataupun dengan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran adalah inti dari Pendidikan sebagai upaya untuk memberikan pelajaran kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus mampu menarik perhatian siswa untuk mencurahkan semua upayanya untuk mencapai tujuan belajar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Trianto dalam (Gianistika, 2020) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah kombinasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Sedangkan menurut Djahiri dalam (Ahmad Susanto, 2012), IPS adalah keinginan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang menjadi insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, yang pada gilirannya menghasilkan nilai-nilai.

Gagasan tentang pembelajaran IPS di Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep sosial studies yang berkembang di luar negeri, terutama dengan munculnya NCSS sebagai organisasi profesional yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam

memajukan social studies bahkan dalam kebijakan kurikulum sekolah. IPS adalah mata pelajaran ditingkat sekolah atau program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "social studies" dalam kurikulum persekolahan di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Meskipun pengetahuan sosial sebenarnya sudah ada dalam diri seseorang, tetapi IPS harus diajarkan kepada siswa. Ini karena pengetahuan sosial alamiah tidak mencukupi untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Pendidikan formal, terutama pembelajaran IPS diperlukan untuk menghadapi perkembangan yang terus menerus tersebut. Pembelajaran IPS bertujuan membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial, yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental dan intelektualnya untuk menjadi warga negara yang terampil, berkepedulian sosial, dan bertanggung jawab. Ketika mengembangkan materi pembelajaran, guru harus dalam mengajar harus memiliki pemahaman tentang tujuan dan arah yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Akan tetapi, pembelajaran IPS di tingkat sekolah berbeda, terutama di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) serta sekolah menengah atas (SMA). Pembelajaran IPS di tingkat sekolah adalah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial seperti: psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang yang disusun secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan. Materi IPS untuk jenjang Sekolah Dasar tidak memperhatikan aspek disiplin ilmu karena yang lebih penting adalah aspek pedagogis dan psikologis serta ciri-ciri kemampuan berpikir holistik siswa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah sistem pendidikan yang terdiri dari banyak faktor yang menyusun. Di antara komponen yang termasuk dalam pembelajaran IPS adalah peserta didik, pendidik, media pembelajaran, fasilitas belajar, dan sumber belajar yang bertujuan untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang mampu menempatkan diri mereka di posisi yang tepat, serta memahami berbagai disiplin ilmu sosial, seperti ekonomi, sejarah, sosial, geografi, dan lain-lain. Selain ilmu sosial, juga ilmu humaniora, sains, dan bahkan berbagai masalah dan isu sosial di dunia nyata. Sehingga pembelajaran IPS di SD lebih berfokus mengajarkan peserta didik untuk menjadi individu yang mampu menempatkan diri dalam situasi yang memungkinkan mereka mengkonstruksi pemikiran mereka dalam konteks yang wajar dan alami, serta mampu mengekspresikan diri mereka secara tepat sesuai dengan tingkat dan lingkungan di mana mereka berada.

Cara meningkatkan Kemampuan Problem Solving di SD

Dalam meningkatkan kemampuan problem solving, peserta didik diajarkan untuk berpikir mencari jalan keluar pemecahan masalah dan mempertimbangkan berbagai cara untuk memecahkan masalah sehingga mereka dapat menemukan solusi. Dengan hal itu, dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah yang ada atau sedang dihadapi. Kemampuan problem solving menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, kemudian menganalisis dan menemukan solusi untuk masalah tersebut. Solusi masalah ini tidak selalu memiliki satu

jawaban yang benar, jadi siswa harus tetap belajar secara kritis. Diharapkan siswa memiliki wawasan luas dan dapat memahami hubungan antara pembelajaran dan elemen-elemen yang ada di lingkungan mereka.

Menurut Hidayati et al. (2008: 26), ada dua cara untuk meningkatkan problem solving yaitu: 1) Menciptakan lingkungan yang merangsang sehingga siswa merasa termotivasi untuk menjawab masalah dan menemukan jawaban yang tepat dengan bantuan guru yang berpengalaman; dan 2) Menghadapkan siswa pada masalah untuk menemukan solusi. Kemampuan problem solving menjadi sangat penting karena tujuan utama pembelajaran IPS adalah membuat siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat di masa depan. Untuk menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kuat, diperlukan berbagai teknik. Idealnya, setiap masalah dapat diselesaikan melalui proses penyelesaian yang tepat, akurat, dan sesuai dengan bukti. Untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang handal dalam pemecahan masalah, diperlukan berbagai strategi. Idealnya, setiap masalah harus dapat diselesaikan dengan menggunakan prosedur penyelesaian yang tepat, tepat, dan sesuai dengan bukti.

Untuk memastikan bahwa pemecahan masalah berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang diinginkan, diperlukan langkah-langkah atau tahapan. Pemecahan masalah ini dapat dilakukan dalam enam tahap, menurut J. Dewey (Thobroni, 2012:336). Tahap pertama adalah merumuskan masalah; tahap kedua adalah merumuskan hipotesis; tahap ketiga adalah mengumpulkan dan mengelompokkan data untuk memvalidasi hipotesis; dan terakhir, membuat kesimpulan. Problem solving tidak hanya mencakup kemampuan untuk menerapkan aturan yang telah dipelajari di kelas. Ini lebih dari itu, itu adalah proses mendapatkan lebih banyak aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Seseorang tidak hanya dapat menyelesaikan suatu masalah jika ia telah menemukan kumpulan aturan yang dapat diterapkan dalam situasi tertentu. Namun, mungkin menemukan sesuatu yang baru juga. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah metode atau pendekatan yang memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih mandiri dalam berpikir. Sangat disarankan agar aktivitas belajar siswa tidak hanya berfokus pada mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, tetapi juga pada bagaimana menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah atau menghadapi situasi baru.

Pengaruh Kolaborasi Terhadap Problem Solving

Kolaborasi dalam pembelajaran IPS dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Studi oleh Sarah & Witarsa (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menirukan gerak hewan. Selain itu, Dewi & Parmiti (2022) menemukan bahwa model pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rati & Astawan (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa.

Selain itu, kolaborasi juga dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian oleh Yusri (2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem

Based Learning (PBL) memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Begitu pula dengan penelitian oleh Lestari et al. (2021) yang menemukan bahwa model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) berdampak pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan IPS, penelitian ini memberikan dasar yang kuat bahwa model pembelajaran yang mendorong pemecahan masalah dan berpikir kritis, seperti PBL dan CPS, dapat berdampak positif pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, konsep kolaborasi dalam pembelajaran IPS di SD dapat diintegrasikan dengan model-model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan kemampuan problem solving siswa.

Maka dari itu kolaborasi dalam pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, baik dalam konteks matematika maupun IPS. Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Serta penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang memadukan kolaborasi antar siswa dengan model-model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan problem solving. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi siswa dan pada saat yang sama memfasilitasi pengembangan keterampilan problem solving dalam mata pelajaran IPS di tingkat SD.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kolaboratif di SD

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kolaboratif: 1) Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri. 2) Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis. 3) Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri. 4) Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap. 5) Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit. 6) Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan. 7) Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun berkelompok kolaboratif. 8) Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Peran Guru Dalam Problem Solving Siswa

Peran guru dalam pemecahan masalah di sekolah dasar tentu sangat penting. Guru bukan hanya sekedar transfer ilmu saja, tetapi juga membimbing dan memberi arahan dalam mengatasi segala permasalahan baik dalam bidang akademisnya atau sosial sebagai bekal kecakapan dimasa yang akan datang. Guru dapat memberikan dukungan dan strategi kepada siswa ketika menghadapi permasalahan dengan cara yang lebih efektif.

Menurut Gagne (1881) belajar pemecahan masalah adalah tingkat tertinggi dari tingkatan belajar, baik ketika proses sampai penyelesaiannya. Memang benar jika dalam pembelajaran pemecahan masalah siswa biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama, jadi disini guru memegang peranan sebagai orang yang harus mengoptimalkan keterampilan siswa. Peranan guru disini tentu berbeda tergantung pada skala ataupun tingkatan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Dikutip dari pendapat Kantowski (dalam kaur berinderjeet, 2008) mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik sikap atau peran guru dalam pengembangan pemecahan masalah (problem solving) pada setiap level kemampuan siswa yang berbeda yaitu: 1) Level satu (pengenalan): pada tahap ini siswa belum mengerti atau belum paham mengenai apa itu sebenarnya problem solving. Siswa juga belum tahu cara untuk memulai memecahkan permasalahan yang biasanya tidak ada dalam kehidupan. Peran guru disini yaitu sebagai sebuah model dengan menyampaikan langkah-langkah penyelesaian yang tepat. 2) Level dua (Pemula): Siswa mulai mampu untuk mencontoh cara orang lain dalam memecahkan masalah juga berani untuk menyampaikan pendapat mengenai sudut pandangannya sendiri terhadap masala. Dalam hal ini guru bertindak sebagai penopang dalam membimbing dan memperbaiki kekurangan. 3) Level tiga (penggemar). Pada tahap ini siswa mulai merasa tertantang dan asyik dalam menghadapi permasalahan, mereka juga sudah paham bahwa satu permasalahan dapat diselesaikan dengan seribu solusi. Dalam hal ini guru berperan sebagai pemantik dari akar permasalahan yang akan disajikan agar siswa memiliki banyak pengalaman dari berbagai permasalahan yang sudah dilalui. 4) Level empat (ahli): pada tahap ini siswa sudah dapat memilih strategi atau cara-cara yang tepat untuk memecahkan permasalahan. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang memberi semangat dan motivasi kepada siswa untuk lebih tenang dalam bersikap.

Pentingnya Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Pelajaran IPS

Fakta dilapangan mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS masih terbatas hanya diskusi dan terfokus pada guru yang menjadi penyampai materi. Oleh karena itu, Pentingnya keberanian para guru untuk menampilkan sesuatu yang baru di depan kelas kepada para siswa. Tejo Nurseti (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah kalah menarik dengan tayangan di televisi, salah satunya karena cara mengajar guru yang masih terbilang monoton. Sehingga peran guru disini harus lebih menyenangkan dan menarik serta dapat menjadi sosok yang selalu dirindukan. Model pembelajaran kolaboratif tentu sangat memberikan dampak positif pada peningkatan dan hasil belajar siswa yang lebih baik. Karena dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa dilibatkan secara aktif dan nyata dalam lingkungan belajar melalui interaksi sosial yang berlangsung (Widjajanti, 2008). Oleh karena itu. model pembelajaran kolaboratif dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran IPS karena memiliki keterkaitan satu sama lain.

Adapun beberapa keunggulan atau alasan pentingnya pembelajaran kolaborasi pada mata pelajaran IPS adalah: 1) Melalui kerjasama dalam pembelajaran, siswa dapat belajar berkomunikasi ataupun berinteraksi bersama dengan teman-temannya, karena aspek ini mencakup keterampilan sosial. 2) model pembelajaran kolaboratif lebih menitikberatkan pada pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam

menemukan solusi dari sebuah permasalahan. Contohnya konflik-konflik sosial yang berhubungan dengan masyarakat, budaya atau agama. 3) Dengan penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran IPS, siswa dapat melakukan diskusi kelompok, bertukar pendapat dan berbagi pengalaman untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam, khususnya dalam bidang keilmuan IPS. 4) Model pembelajaran kolaboratif sering melibatkan tugas-tugas proyek seperti penelitian, kegiatan, atau presentasi. Hal ini tentu dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pembelajaran yang ada dalam mata pelajaran IPS agar lebih mudah tersampaikan pada siswa.

Selain itu, model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan antusias dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, juga dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti pemecahan masalah dalam kehidupan. Hal ini juga selaras dengan keunggulan pembelajaran kolaboratif diantaranya yaitu: pemahaman lebih mendalam, prestasi belajar meningkat, keterampilan kepemimpinan, belajar lebih menyenangkan, dan mengembangkan keterampilan masa depan (Setyosari, 2009).

SIMPULAN

Pembelajaran kolaboratif di SD adalah suatu model pembelajaran yang memudahkan pemahaman materi pelajaran dan memungkinkan siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mengatasi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan tingkat kemampuan yang berbeda serta bisa mewujudkan potensi siswa. Pada jenjang Sekolah Dasar untuk meningkatkan pembelajaran kolaboratif bisa diterapkan melalui mata pelajaran salah satunya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di tingkat sekolah adalah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial seperti: psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang disusun secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, G. and Sujana, I. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis problem solving tri hita karena materi keragaman budaya kelas iv sd. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1).
- Ahyuni, Mei., & Mustadi, Ali. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2017. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016, dari <http://pps.uny.ac.id/-pps.uny.ac.id/files/ProsidingSEMNASDIKADAS.pdf>.
- Anisa, M., Putri, R., Regina, Y., & Nugraha, D. (2022). Pengembangan media tiktok pada mata pelajaran ips perubahan sosial budaya sebagai modernisasi bangsa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6998-7006.
- Arini, D., Gianistika, C., & Ropiah, N. (2020). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif picture and picture pada mata pelajaran ips materi peninggalan sejarah di indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 110-124.
- Astawan, I., Adnyani, N., Asril, N., & Tirtayani, L. (2021). Penguatan pendidikan karakter (ppk) terintegrasi dalam pembelajaran bagi guru sd di desa ambengan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(4), 297.

- Atira, Babo, R., & Muhajir. (2022). Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD. *Nasional Pendidikan Dasar*, November, 18.
- Atira, Babo, R., & Muhajir. (2022). Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD. *Nasional Pendidikan Dasar*, November, 18. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1046%0Ahttp://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/download/1046/756>
- Danaya, Morgi. (2015). Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Dengan Metode Collaborative Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Universitas Negeri Lampung*
- Dewi, K. and Parmiti, D. (2022). Dampak model two stay two stray terhadap keterampilan kolaborasi dan hasil belajar ips kelas v. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 33-38.
- Elizabeth E. Barkley, K. Patricia Cross, Clarie Howell Major. (2014). *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Erita, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran. *Economica*, 6(1), 72–86. <https://doi.org/10.22202/economica.2017.v6.i1.1941>
- Fadillah, N., Sida, S., & Nawir, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Ips Siswa Sd Di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2509–2514.
- Fadillah, N., Sida, S., & Nawir, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Ips Siswa Sd Di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2509-2514.
- Gianistika, C. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Gaya Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Cengkong II Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang Tahun Akademik 2021/2022. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 181–190.
- Hamdani, Alam., Nizar., & Hermana, Dody. (2008). *Classroom Action Research. Teknik Penulisan dan Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Rahayasa
- Hidayati,dkk.(2008). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dikti, Depdiknas.
- Huda, A. and Abduh, M. (2021). Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model problem based learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547-1554.
- Ilham, M. and Hardiyanti, W. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran ips dengan metode saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa materi globalisasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 12.
- Indraswati, D., Marhayani, D., Sutisna, D., & Mauliyda, M. (2020). Critical thinking dan problem solving dalam pembelajaran ips untuk menjawab tantangan abad 21. *Sosial Horizon Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12-28.

- Lestari, K., Andinasari, A., & Octaria, D. (2021). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Union Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(1), 61-70.
- Lestari, K., Andinasari, A., & Octaria, D. (2021). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Union Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(1), 61-70.
- Lin, L. (2015). *Investigating Chinese HE EFL Classrooms : Using Collaborative Learning to Enhance Learning*. Springer Heidelberg New York Dordrecht London
- Manopo, D. R. S. (2022). Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 1-6.
- Marifah, S. and Amaliyah, N. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis google slide pada mata pelajaran ips sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7563-7572.
- Nasution, E. M., Suci, F. P., & Rafiq, M. (2022). Penerapan Ruang Lingkup Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 188-193.
- Prayoga, A. and Setyaningtyas, E. (2021). Keefektifan model pembelajaran problem based learning dan problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas v. *Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2652-2665.
- Rati, N. and Astawan, I. (2022). Bagaimana proyek dapat mengembangkan keterampilan kolaboratif peserta didik sd?. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(3), 534-541.
- Rezania, V., Fihayati, Z., Amrullah, M., Ambarwati, F. I., & Putri, R. M. (2023). Pemahaman Guru Terhadap Problem Based Learning Kolaboratif Pada Pembelajaran IPS SD. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 11(2), 226-237.
- Ruskandi, K., & Hendra, H. (2019). Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 10(2).
- Sarah, T. and Witarsa, R. (2023). Pengaruh pembelajaran kolaborasi terhadap keterampilan menirukan gerak hewan pada siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 226-233.
- Sari, T., Sukarno, S., & Irawan, T. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah kelas x di sma negeri 36 musi banyuasin. *Physics and Science Education Journal (Psej)*, 148-152.
- Seli, S., Muhajir, M., & Wahid, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1002-1015.
- Sukma, Silvia Fransisca. "Peran Guru dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah". <https://dinamikaguru.wordpress.com/2012/01/08/peran-guru-dalam-pembelajaran-pemecahan-masalah/>, diakses pada 25 Maret 2024.

- Syaumi, I. K., Adi, W. P. S., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4277-4281.
- Thobroni, M. (2012). *Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tumini, T. (2019). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar dengan multimedia pada pembelajaran ips di sekolah dasar. *Gulawentah Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 93.
- Utami, N., Putra, M., & Putra, D. (2020). Implementasi nilai-nilai tri kaya parisudha dalam pembelajaran dengan model pembelajaran word square berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan ips. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(2), 94-102.
- Walenta, R. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 33-39.
- WBorich, G.D. (2007). *Effective Teaching Methods Research-Based Practice*. Up-per Saddle River: PearsonMerrill Prentice Hall.
- Wibowo, D. (2021). Problematika guru sd dalam pembelajaran ips jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 167-176.
- Widodo, A., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. (2020). Pendidikan ips menjawab tantangan abad 21: sebuah kritik atas praktik pembelajaran ips di sekolah dasar. *Entita Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185-198.
- Yusri, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas vii di smp negeri pangkajene. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 51-62.
- Yusri, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas vii di smp negeri pangkajene. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 51-62.
- Zainuddin, M. (2017). Model pembelajaran kolaborasi meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan sosial, dan prestasi belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3(1), 75-83.